

PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI KECAMATAN SUNGAI KUNJANG, KOTA SAMARINDA

Nurmala Ambarwati¹, Muhammad Arifin²

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan kondisi lingkungan sosial serta berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi remaja, masyarakat setempat, ketua RT, Satpol PP, serta UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA). Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat memiliki peran dalam memengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Faktor-faktor seperti kurangnya pengawasan dan komunikasi dalam keluarga, pengaruh pergaulan yang kurang baik, lemahnya pembinaan di lingkungan sekolah, serta rendahnya kontrol sosial di masyarakat menjadi penyebab utama munculnya perilaku tersebut. Adapun bentuk kenakalan remaja yang ditemukan meliputi merokok, membolos sekolah, mengonsumsi minuman keras, menghirup lem (ngelem), tawuran, pencurian ringan, serta penyalahgunaan zat terlarang. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan keterlibatan aktif dari keluarga, pihak sekolah, dan masyarakat dalam upaya pencegahan kenakalan remaja.

Kata Kunci : *Lingkungan Sosial, Kenakalan Remaja, Keluarga, Sekolah.*

Pendahuluan

Kenakalan remaja masih menjadi permasalahan sosial yang mendapat perhatian di berbagai daerah di Indonesia. Berbagai bentuk kenakalan seperti perundungan, tawuran, pencurian, penyalahgunaan minuman keras, penyalahgunaan zat adiktif, hingga kekerasan yang melibatkan remaja terus mengalami peningkatan dan memberikan dampak terhadap keamanan serta perkembangan sosial remaja. Di Kota Samarinda, kondisi tersebut masih

¹ Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: nurmalaambarwati0503@gmail.com

² Dosen Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

menjadi tantangan yang memerlukan perhatian berbagai pihak. Berdasarkan data Polresta Samarinda, sepanjang tahun 2023 tercatat sebanyak 240 kasus perundungan di lingkungan sekolah. Selain itu, pada tahun 2024 sekitar 65% kasus tawuran dan pencurian ringan melibatkan pelajar di bawah umur. Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2PA) Kota Samarinda juga menunjukkan terdapat 209 kasus kekerasan terhadap anak serta 150 kasus kekerasan seksual, dengan sebagian besar korbannya merupakan anak dan remaja. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga berkaitan erat dengan lingkungan sosial tempat remaja tumbuh dan berkembang. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat merupakan faktor eksternal yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang pada remaja (Ahmad et al., 2019). Kurangnya pengawasan orang tua, lemahnya komunikasi dalam keluarga, pengaruh kelompok teman sebaya, rendahnya kontrol sosial masyarakat, serta minimnya aktivitas positif bagi remaja dapat meningkatkan risiko terjadinya kenakalan remaja.

Kecamatan Sungai Kunjang merupakan salah satu wilayah di Kota Samarinda yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi serta heterogenitas sosial yang cukup kompleks. Berdasarkan data lapangan, wilayah ini menjadi salah satu kecamatan dengan kasus kenakalan remaja yang relatif tinggi, ditandai dengan masih ditemukannya perilaku seperti merokok, membolos sekolah, mengonsumsi minuman keras, menghirup lem (ngelem), tawuran, pencurian ringan, hingga penyalahgunaan zat terlarang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial di sekitar remaja memiliki peran penting dalam membentuk perilaku mereka. Penelitian mengenai kenakalan remaja telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada identifikasi bentuk kenakalan atau faktor penyebab secara umum. Penelitian ini memberikan fokus yang lebih spesifik pada pengaruh lingkungan sosial yang meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat terhadap munculnya kenakalan remaja di Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja di Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda.

Kenakalan remaja tidak hanya menimbulkan dampak bagi individu yang terlibat, tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat secara lebih luas. Perilaku menyimpang yang dilakukan pada usia remaja berpotensi menghambat proses pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas karena dapat memengaruhi prestasi pendidikan, hubungan sosial, serta kesiapan remaja dalam menjalankan peran sebagai anggota masyarakat di masa depan. Apabila tidak ditangani sejak dini, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi tindakan yang lebih kompleks dan berdampak pada meningkatnya berbagai

permasalahan sosial di lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial memiliki peranan strategis dalam proses sosialisasi remaja karena menjadi tempat individu mempelajari nilai, norma, serta pola perilaku yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat, remaja memperoleh pengalaman sosial yang membentuk cara berpikir, sikap, serta kemampuan dalam mengambil keputusan. Oleh sebab itu, kualitas hubungan yang terjalin dalam setiap lingkungan sosial akan menentukan apakah proses perkembangan remaja mengarah pada perilaku yang sesuai dengan norma atau justru mendorong munculnya perilaku menyimpang.

Penelitian mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja menjadi penting untuk memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya pencegahan. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya kajian dalam bidang pembangunan sosial, tetapi juga menjadi masukan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pembinaan remaja yang lebih efektif. Dengan demikian, berbagai pihak dapat membangun kerja sama yang berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan sosial yang aman, kondusif, serta mampu mendukung perkembangan remaja secara optimal.

Kerangka Dasar Teori

Teori Fungsionalisme Struktural

Teori Fungsionalisme Struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang tersusun atas berbagai institusi sosial yang saling berkaitan dan saling bergantung satu sama lain. Institusi seperti keluarga, sekolah, agama, ekonomi, dan pemerintahan memiliki fungsi yang berbeda, namun seluruhnya bekerja secara terpadu untuk menjaga keteraturan dan stabilitas kehidupan sosial. Dengan kata lain, masyarakat dapat berjalan secara harmonis apabila setiap unsur mampu melaksanakan perannya secara optimal. Menurut Parsons (1951), keseimbangan sosial akan tercapai ketika setiap lembaga menjalankan fungsi sesuai dengan tanggung jawabnya. Sebaliknya, apabila terdapat lembaga yang tidak mampu menjalankan perannya secara efektif, maka akan muncul kondisi disfungsi yang berpotensi menimbulkan berbagai persoalan sosial, termasuk perilaku menyimpang pada remaja. Oleh karena itu, teori ini menekankan bahwa keberlangsungan suatu masyarakat bergantung pada hubungan yang saling mendukung antarlembaga sosial dalam memenuhi kebutuhan sistem sosial secara keseluruhan.

Lingkungan Sosial

Lingkungan merupakan keseluruhan kondisi yang mengelilingi kehidupan manusia, baik berupa unsur alam maupun unsur sosial budaya, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi proses perkembangan individu. Unsur tersebut meliputi komponen biotik seperti manusia, hewan, dan tumbuhan, serta komponen abiotik berupa tanah, udara, air, cahaya, suhu, dan berbagai faktor fisik lainnya. Selain aspek fisik, lingkungan juga mencakup nilai, norma, adat istiadat, budaya, ilmu pengetahuan, dan kehidupan beragama yang berkembang di masyarakat (Silaen, 2023). Sebagai bagian dari lingkungan, manusia senantiasa melakukan interaksi dengan berbagai unsur di sekitarnya. Hubungan tersebut bersifat timbal balik, di mana perilaku manusia dapat memengaruhi lingkungan, sementara perubahan lingkungan juga akan memberikan dampak terhadap perilaku manusia (Safitri et al., 2020). Dalam konteks perkembangan individu, lingkungan sosial menjadi salah satu faktor penting karena melalui proses interaksi seseorang memperoleh nilai, norma, sikap, dan pola perilaku yang akan membentuk karakter maupun kepribadiannya. Dalyono (1997) menjelaskan bahwa lingkungan sosial terdiri atas beberapa unsur utama, yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan tempat tinggal atau tetangga, serta aktivitas yang dilakukan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Keempat unsur tersebut memiliki kontribusi yang berbeda dalam proses pembentukan perilaku seseorang.

Ada beberapa faktor-faktor pada kenakalan remaja, yaitu:

1. Faktor Internal
 - a. Krisis identitas
 - b. Kontrol diri yang lemah
2. Faktor Eksternal
 - a. Faktor Keluarga
Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, menurut Turner dan Helms (dalam (Dariyo, 2004), antara lain sebagai berikut:
 - 1) Kondisi keluarga yang berantakan (*broken home*);
 - 2) Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua;
 - 3) Status sosial ekonomi orang tua rendah
 - 4) Penerapan disiplin keluarga yang tidak tepat.
3. Faktor Sekolah
4. Faktor Lingkungan Masyarakat
5. Motif Ekonomi

Kenakalan Remaja

Remaja merupakan fase perkembangan yang menjembatani masa kanak-kanak menuju kedewasaan dan umumnya berlangsung pada usia 10 hingga 18 tahun. Pada tahap ini individu mengalami perubahan yang cukup kompleks,

meliputi perkembangan fisik, emosional, psikologis, dan sosial. Berbagai perubahan tersebut menjadikan remaja berada pada masa pencarian identitas diri sehingga lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan di sekitarnya.

Dalam kajian psikologi, kenakalan remaja atau juvenile delinquency dipahami sebagai berbagai bentuk perilaku yang bertentangan dengan norma sosial maupun ketentuan hukum yang dilakukan oleh individu pada usia remaja. Perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi keluarga, lingkungan pendidikan, pergaulan teman sebaya, budaya, maupun keadaan sosial masyarakat.

Dariyo (2011) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya kenakalan remaja adalah kurangnya perhatian, pengawasan, dan komunikasi dalam keluarga. Sebaliknya, keluarga yang mampu membangun hubungan harmonis serta menerapkan pendidikan karakter sejak dini cenderung menghasilkan remaja yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara positif. Pendapat tersebut diperkuat oleh Gunarsa (2006) yang menyatakan bahwa keharmonisan keluarga menjadi dasar penting dalam pembentukan kepribadian anak sehingga dapat mengurangi kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Menurut Slameto dalam Pratiwi (2018), lingkungan keluarga memengaruhi perilaku remaja melalui beberapa aspek, antara lain pola pengasuhan orang tua, kualitas hubungan antaranggota keluarga, kondisi ekonomi rumah tangga, perhatian orang tua terhadap perkembangan anak, serta latar belakang pendidikan dan budaya keluarga. Kombinasi dari berbagai aspek tersebut akan membentuk karakter dan cara remaja berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja di Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda. Fokus penelitian meliputi karakteristik lingkungan sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi. Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap remaja, masyarakat, ketua RT, Satpol PP, serta UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA), sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahapan tersebut dilakukan secara

berkesinambungan untuk memperoleh data yang valid sehingga mampu menggambarkan secara komprehensif hubungan antara lingkungan sosial dan kenakalan remaja di Kecamatan Sungai Kunjang.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik masyarakat yang beragam serta masih dijumpai berbagai bentuk kenakalan remaja yang berkaitan dengan kondisi lingkungan sosial. Informan penelitian terdiri atas remaja, masyarakat, ketua RT, petugas Satpol PP, serta pihak UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran mengenai hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan perilaku remaja. Kurangnya perhatian, komunikasi yang tidak berjalan dengan baik, serta lemahnya pengawasan orang tua menyebabkan sebagian remaja lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah dan mencari penerimaan dari kelompok teman sebaya. Selain itu, keterbatasan ekonomi keluarga maupun kesibukan orang tua dalam bekerja turut mengurangi intensitas pembinaan terhadap anak. Sebaliknya, remaja yang berasal dari keluarga dengan hubungan yang harmonis, komunikasi yang terbuka, dan pengawasan yang memadai cenderung memiliki perilaku yang lebih positif serta mampu menghindari tindakan yang bertentangan dengan norma.

Selain lingkungan keluarga, teman sebaya juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku remaja. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa keterlibatan dalam berbagai bentuk kenakalan berawal dari ajakan teman, dorongan untuk diterima dalam kelompok pergaulan, serta keinginan mengikuti kebiasaan yang berkembang di lingkungannya. Interaksi yang berlangsung secara intensif dengan kelompok sebaya membuat remaja lebih mudah meniru perilaku negatif, terutama apabila tidak memiliki kemampuan mengendalikan diri maupun pengawasan yang memadai dari keluarga dan sekolah. Lingkungan sekolah juga berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku remaja. Penelitian menemukan bahwa pengawasan yang belum optimal di luar proses pembelajaran, terbatasnya kegiatan yang bersifat positif, serta pembinaan karakter yang belum maksimal menjadi faktor yang memudahkan remaja terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang kurang baik. Walaupun sekolah telah menerapkan berbagai tata tertib, pelaksanaannya masih memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat agar upaya pencegahan kenakalan remaja dapat berjalan secara lebih efektif.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi lingkungan masyarakat memiliki peranan dalam memengaruhi perilaku remaja. Rendahnya kontrol sosial serta minimnya kegiatan yang mampu menyalurkan potensi remaja secara positif menyebabkan sebagian remaja lebih sering berkumpul hingga larut malam tanpa tujuan yang jelas. Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam melakukan pembinaan maupun pengawasan turut memperbesar peluang munculnya perilaku menyimpang apabila tidak diimbangi dengan kerja sama antara keluarga dan sekolah. Bentuk kenakalan remaja yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup pelanggaran terhadap norma sosial maupun pelanggaran hukum. Perilaku yang paling sering dijumpai meliputi merokok, membolos sekolah, mengonsumsi minuman beralkohol, menghirup lem (ngelem), serta berkumpul hingga larut malam. Selain itu, penelitian juga menemukan adanya tindakan yang mengarah pada pelanggaran hukum, seperti tawuran, penyalahgunaan zat terlarang, pencurian ringan, dan bentuk tindak kriminal lainnya. Berbagai bentuk kenakalan tersebut muncul sebagai akibat dari interaksi berbagai faktor, yaitu kondisi keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lemahnya kontrol sosial dalam masyarakat.

Temuan penelitian ini mendukung pandangan Talcott Parsons dalam Teori Fungsionalisme Struktural yang menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang tersusun atas berbagai institusi sosial yang saling berkaitan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masing-masing institusi memiliki fungsi untuk menjaga keteraturan sosial. Ketika salah satu institusi tidak mampu menjalankan perannya secara optimal, keseimbangan sosial akan terganggu sehingga membuka peluang munculnya perilaku menyimpang. Dalam penelitian ini, lemahnya fungsi keluarga dalam memberikan pengawasan, kurang optimalnya pembinaan di sekolah, pengaruh negatif teman sebaya, serta rendahnya kontrol sosial masyarakat menjadi faktor yang saling berkaitan dalam memunculkan kenakalan remaja di Kecamatan Sungai Kunjang. Oleh karena itu, pencegahan kenakalan remaja memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah agar tercipta lingkungan sosial yang mendukung perkembangan remaja secara positif.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pengaruh lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari keterkaitan antarlingkungan yang membentuk kehidupan sehari-hari remaja. Ketika fungsi keluarga dalam memberikan perhatian dan pengawasan mulai melemah, remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Kondisi tersebut kemudian diperkuat oleh lingkungan sekolah yang belum mampu melakukan pembinaan karakter secara optimal serta lingkungan masyarakat yang masih memiliki kontrol sosial yang rendah. Keterkaitan antarlingkungan tersebut menyebabkan peluang terjadinya perilaku menyimpang menjadi semakin besar apabila tidak terdapat pihak yang mampu memberikan arahan maupun pengawasan secara berkelanjutan. Selain itu,

penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang terlibat dalam kenakalan tidak memulai perilaku menyimpang dalam bentuk pelanggaran berat.

Perilaku tersebut umumnya diawali dari tindakan yang dianggap ringan, seperti membolos sekolah, merokok, atau berkumpul hingga larut malam bersama teman sebaya. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung tanpa adanya pembinaan maupun pengawasan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, maka perilaku tersebut berpotensi berkembang menjadi tindakan yang lebih serius, seperti penyalahgunaan minuman keras, tawuran, hingga penyalahgunaan zat terlarang. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan sejak dini menjadi langkah yang penting untuk mengurangi risiko meningkatnya tingkat kenakalan remaja. Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa remaja pada dasarnya menyadari bahwa perilaku yang mereka lakukan bertentangan dengan norma yang berlaku. Namun demikian, dorongan untuk memperoleh penerimaan dari kelompok pergaulan, kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga, serta minimnya kegiatan positif yang tersedia di lingkungan sekitar membuat sebagian remaja tetap melakukan perilaku tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kenakalan remaja bukan semata-mata dipengaruhi oleh karakter individu, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi sosial yang membentuk proses interaksi dan perkembangan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini semakin memperjelas bahwa keberhasilan pembinaan remaja sangat bergantung pada kemampuan setiap institusi sosial dalam menjalankan fungsinya. Keluarga berperan sebagai tempat pertama dalam proses sosialisasi, sekolah bertanggung jawab membentuk karakter dan kedisiplinan, sedangkan masyarakat berfungsi sebagai pengawas sekaligus penyedia lingkungan sosial yang kondusif. Apabila ketiga institusi tersebut mampu bekerja secara sinergis, maka peluang munculnya perilaku menyimpang pada remaja dapat diminimalkan. Sebaliknya, apabila salah satu institusi tidak menjalankan fungsinya secara optimal, keseimbangan sosial akan terganggu sehingga meningkatkan risiko terjadinya kenakalan remaja.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kenakalan remaja di Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda. Lingkungan sosial yang meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat berperan dalam membentuk sikap serta perilaku remaja. Kenakalan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh kondisi lingkungan yang kurang mendukung perkembangan remaja secara positif. Lingkungan keluarga menjadi faktor yang paling dominan karena kurangnya perhatian, komunikasi, dan pengawasan orang tua mendorong remaja mencari pengakuan di luar rumah dan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Selain itu, pengaruh teman sebaya

turut memperkuat kecenderungan remaja melakukan perilaku menyimpang agar diterima dalam kelompok. Di sisi lain, peran sekolah dalam membentuk karakter dan kedisiplinan belum berjalan secara optimal akibat terbatasnya pengawasan dan pembinaan, sedangkan masyarakat juga belum sepenuhnya menjalankan fungsi kontrol sosial serta menyediakan kegiatan positif bagi remaja. Penelitian ini juga menemukan bahwa bentuk kenakalan remaja terbagi menjadi pelanggaran norma dan pelanggaran hukum. Pelanggaran norma meliputi membolos sekolah, merokok, mengonsumsi minuman keras, menghirup lem (ngelem), serta berkumpul hingga larut malam tanpa tujuan yang jelas. Sementara itu, pelanggaran hukum meliputi perkelahian, pencurian ringan, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan kekerasan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan konsekuensi dari belum optimalnya fungsi keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat dalam menjalankan perannya sebagai institusi sosial. Dengan demikian, upaya pencegahan kenakalan remaja memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah agar tercipta lingkungan sosial yang mampu mendukung perkembangan remaja secara positif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan orang tua lebih meningkatkan perhatian, pengawasan, dan komunikasi terhadap anak. Orang tua juga perlu memberikan pembinaan serta menanamkan nilai-nilai moral sejak dini agar remaja memiliki dasar yang kuat dalam berperilaku.
2. Diharapkan remaja mampu memilih lingkungan pergaulan yang positif serta meningkatkan kesadaran diri untuk tidak melakukan perilaku yang melanggar norma maupun hukum. Remaja juga perlu lebih aktif dalam kegiatan yang bermanfaat.
3. Diharapkan sekolah dapat meningkatkan pengawasan terhadap siswa, memperkuat pendidikan karakter, serta menjalin hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif.
4. Diharapkan masyarakat lebih peduli dan aktif dalam mengawasi perilaku remaja di lingkungan sekitar, serta menyediakan kegiatan positif seperti kegiatan sosial, olahraga, dan keagamaan untuk mengurangi potensi kenakalan remaja.
5. Diharapkan pemerintah dan instansi terkait dapat meningkatkan program pembinaan remaja seperti, penyuluhan, pelatihan, dan kegiatan pemberdayaan remaja, serta memperkuat kerja antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja.

Daftar Pustaka

- Afrita, F., & Yusri, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Ahmad, N. Q., Asdiana, A., & Jayatimar, S. (2019). Upaya guru pendidikan agama islam dalam menghadapi kenakalan remaja pada masa pubertas. *Jurnal As-Salam*, 3(2), 9–17.
- Anas, R. H. T. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Smk Kesehatan Haji Medan. *Komprehensif*, 2(1), 11–20.
- Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86–98.
- Anjaswarni, T., Widati, S., & Yusuf, A. (2020). *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi: "Save Remaja Milenial."* Zifatama Jawa.
- Andriyani, J. (N.D.). *Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja* (Vol. 3, Issue 1). <http://Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Taujih>
- Ash-Shiddiqi, H., Sinaga, R. W., & Audina, N. C. (2025). Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 333–343.
- Baskara Bakti, G., & Kunci, K. (2017). Perilaku Kenakalan Remaja di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2017(4), 147–159.
- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. (2024). *Jumlah penduduk menurut kecamatan dan agama yang dianut di Kota Samarinda*. <https://samarindakota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjE3IzI=/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-samarinda.html>
- Dako, R. T. (2012). Kenakalan remaja. *Jurnal Inovasi*, 9(02).
- Daradjat, Z. (2000). *Kesehatan Mental*. Gunung Agung.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Ghalia Indonesia.
- Dariyo, A. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Refika Aditama.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bantul (2023). <https://dp3appkb.bantulkab.go.id/news/jenis-pola-asuh-anak-yang-perlu-dipertimbangkan-orangtua>
- Gunarsa, S. D. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Gultom, S., Sitinjak, I. Y., & Silvia, N. (2024). Peranan Norma-Norma Dalam Membentuk Sikap Berkarakter Peserta Didik Di Sekolah Smk Trisakti

- Pematangsiantar. *Jurnal Moralita: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 73-82.
- Hukumonline. (2024). *Bunyi Pasal 170 KUHP tentang pengeroyokan*. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/bunyi-pasal-170-kuhp-tentang-pengeroyokan-lt6593d9d464498>
- JDIH Kabupaten Sukoharjo. (2023). *Jenis-jenis penganiayaan dan jerat hukumnya*. <https://jdih.sukoharjokab.go.id/berita/detail/jenis-jenis-penganiayaan-dan-jerat-hukumnya>
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.
- Laning, V. D. (2008). *Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya*. Cempaka Putih.
- Nomor, P. M. P. (25). *Tahun 2019 Tentang Perubahan Keenam Atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20. M-DAG/PER/4/2014 Tentang Pengendalian Dan Pengawasan Terhadap Pengadaan, Peredaran, Dan Penjualan Minuman Beralkohol*.
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620.
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 28–45.
- Pratiwi, D. P. (2018). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS Di SMA Negeri 1 Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 6(3).
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Routledge.
- Parsons, T., & Bales, R. F. (1955). *Family, socialization and interaction process*. Glencoe, IL: Free Press.
- Rafiek, M. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. CV Aswaja Pressindo.
- Rina, E. V., & Tianingrum, N. A. (2019). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 1(1), 345–352.
- Safitri, D., Putra, F. F., & Arita, M. (2020). *Ekolabel dan Pendidikan Lingkungan Hidup*. PT Pustaka Mandiri.
- Sari, A. A. (2021). Problematika Kenakalan Anak Remaja Di Kota Samarinda Ditinjau Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 Tentang Perlindungan Anak. *Journal of Law (Jurnal Ilmu Hukum)*, 6(1), 99–112.
- Sari, M., & Fauzan, A. (2023). Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja: Studi Kasus Di Dusun Suka Damai II Desa Monta Baru Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora*, 1(1), 26–37.
- Silaen, S. (2023). *Ilmu Lingkungan*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

- Siloam Hospitals (2024). *Jenis-jenis pola asuh orang tua*. https://www.siloamhospitals.com/informasi_siloam/artikel/jenis-jenis-pola-asuh-orang-tua
- Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 24-33.
- Taufik, M., Hyangsewu, P., & Azizah, I. N. (2020). Pengaruh faktor religiusitas terhadap perilaku kenakalan remaja di lingkungan masyarakat. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 91–102.
- Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2019). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja sekolah di samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 275–282.
- Wardiani, W. (2023). Dampak Kenakalan Remaja Dan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sebagai Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 4(2), 130–136.